



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
Jl. Agatis, PKM Lt. 1 Telp. 085250287578 Fax. (0471) 325195  
E-mail: [stainpalopo@indosat.net.id](mailto:stainpalopo@indosat.net.id)

Nomor : istimewa palopo, 1 maret  
2011  
Lampiran : 1 (satu)  
Perihal : **permohonan pengesahan draft**

Kepada  
Yth. Bapak Ketua STAIN PALOPO  
Di –  
PALOPO

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAJIR  
Nim : 07.16.2.0323  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog.studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : **Upaya Menumbuhkan Minat Belajar siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Snow Ball* di kelas VII MTs. PMDS, Bagian Putra Palopo**

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan Draft ini.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan terimah kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Yang bermohon

Sukirman, S.S., M.Pd  
NIP 19670516 200003 1 002

M U H A J I R  
Nim 07.16.2.0323

Pembimbing II

ketua jurusan

Dr. Muhaemin, M.A  
Nip 19790203 200501 1 006

Drs. Hasri, M.A  
Nip 19521231 198003 1

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE  
SNOW BALL DI KELAS VII MTs. PMDS, BAGIAN PUTRA PALOPO**



**IAIN PALOPO** Oleh,

**MUHAJIR  
NIM 07.16.2.0323**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN  
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء ومرسلين وعلى اله وصحبه  
اجمعين أما بعد

Segala puji hanya untuk Allah swt, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sangat sederhana. Slawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw dan para sahabatnya, karena berkat pikir dan risaunya sehingga Islam wujud dalam diri kita, meski mereka harus mengorbankan harta dan nyawa dan meninggalkan orang yang mereka sayangi.

Penulis menyadari, dalam proses penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, dorongan, dan bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis memohon ma'af bila terdapat kesalahan pada diri penulis dan mengucapkan banyak terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

1. Yang tercinta kedua orang tuaku, St. Marhang dan Yakub (Alm), serta seluruh saudaraku yang senantiasa membiayaiku hingga penulis mendapat gelar sarjana (S1).

2. Prof. Dr. H. Nihaya, M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.

3. Ketua Jurusan Tarbiyah beserta jajarannya yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan penulis dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.

4. Sukirman. S.S., M.Pd. Selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin. M.A. Selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pribadi penulis.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Teristimewa Drs, Hasbi. M.A. beserta keluarga dan Nursaeni. S.Ag. M.Pd. yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis baik berupa materi maupun non material.

8. Teristimewa kepada saudara saudariku seperjuangan yang senantiasa menemaniku selama kuliah di kampus tercinta STAIN Palopo, baik dikalau suka mau pun duka, dalam canda mau pun tawa.

Kepada Allah swt, penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini dapat diterima sebagai amal ibadah di sisi Allah swt dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Amin..!!

Akhirnya Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai perbaikan untuk mencapai kesempurnaan.

Palopo, 14 November 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Pengertian dan Macam-macam Minat Belajar.....	8
B. Faktor-faktor Mempengaruhi Timbulnya Minat Belajar.....	14
C. Konsep dan tujuan Pendidikan Islam.....	15
D. Manfaat Metode Dalam Pembelajaran.....	22
E. Penerapan Metode <i>Snow Ball</i> Dalam Pembelajaran.....	24
F. Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian .....	31
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D. Populasi dan Sampel.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Mengajar bukan hanya persoalan menceritakan, dan belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi kepada benak siswa, melainkan juga mengajar merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil yang maksimal, namun diperlukan pembelajaran aktif agar membuahkan hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

Berbicara persoalan peningkatan minat belajar siswa, terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam peningkatan minat belajar siswa tersebut, karena guru dituntut untuk profesional dalam mengemban amanahnya sebagai seorang guru, dan juga tidak terlepas dari disiplin ilmu yang dimilikinya sebagai seorang guru. Guru merupakan sosok yang paling dewasa dalam memahami interaksi dan situasi dengan siswanya, sehingga guru mampu mengelola kelas atau ruangan belajar agar dalam interaksi antara guru dengan murid tercipta suasana yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar pun berjalan dengan efektif.

Dalam interaksi antara guru dengan murid dalam kelas, seorang guru seharusnya mengupayakan dan mengukuhkan dirinya sebagai pigur yang disegani

---

<sup>1</sup>Melvin L. Silberman, *Activ learning* (Cet. I; Bandung: Nusa Media & nuansa, 2004),hal.1.

murid. Orientasi menjadi figur oleh seorang guru dianggap perlu dalam rangka penanaman nilai yang lebih maksimal ke dalam batin murid. Dengan kata lain, adaptasi yang dilakukan antara guru dan murid menginginkan ke dalam pola hubungan yang lebih dialoguis. Karena guru berkepentingan atas tersimpannya suatu ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Bergitu pula sebaliknya, murid berkepentingan menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Karena itu, menanamkan harapannya kepada pola atau metode pengajaran guru untuk dilakukan secara rileks dan tidak kaku.<sup>2</sup>

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai siswa yang malas, menandakan kurangnya minat belajar siswa tersebut terhadap suatu mata pelajaran, malasnya seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh mata pelajaran, tetapi karena cara atau metode penyampaian mata pelajaran tersebut yang tidak dapat menarik perhatian siswa, sehingga mengakibatkan kemalasan terhadap siswa. Biasanya murid tidak menyukai suatu mata pelajaran yang rumid, tetapi karena cara penyampaian mata pelajaran tersebut dilakukan dengan rileks dan tidak kaku, akhirnya kegiatan tersebut menumbuhkan minat belajar siswa.

Sebagaimana kemampuan dasar manusia lainnya, meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan melalui pendidikan atau pengajaran. Sedangkan proses pendidikan untuk mengembangkannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. guru atau pendidik
- b. lingkungan yang kondusif
- c. sarana yang relepan

---

<sup>2</sup> Muhammad Zainur Roziqin, M.M, *Moral pendidikan di era global* ( Cet. I; Malang: Averroes Press, 2007), hal. 112.

ketika faktor-faktor tersebut telah terpenuhi namun pencapaian tujuan tersebut tidak tercapai secara maksimal maka di perlukan evaluasi.<sup>3</sup>

Pelaksanaan evaluasi akan menemukan suatu relevansi guna mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam tugas mengajarnya. Evaluasi juga berfungsi untuk menemukan kelemahan yang terdapat dalam proses pengajaran; baik yang berkaitan dengan materi, metode maupun komponen lainnya.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, evaluasi sangat dibutuhkan dalam system pendidikan, karena peranannya sangat penting, selain sebagai alat kontrol, juga sebagai alat yang mengantarkan guru atau pendidik untuk mendapatkan solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam berlangsungnya proses belajar mengajar seorang guru sering mengalami kesulitan dalam menuangkan pengetahuannya ke dalam benak siswa, sebab dalam proses tersebut terdapat berbagai macam karekter siswa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami kekakuan. Kekakuan yang terjadi dalam proses pembelajaran menyebabkan kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran, hal tersebut diakibatkan karena ketidaktepatan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Sehingga diperlukan suatu metode yang baru agar dapat menggugah atau membangkitkan kembali minat belajar siswa. Dengan adanya metode *snow ball* sebagai suatu metode pembelajaran aktif yang telah dikembangkan oleh para pemerhati pendidikan, sebagai solusi dalam

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)* ( Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 215.

<sup>4</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam.* ( Cet.1; Jakarta: eISAS,2004), hal84.

mengatasi kekakuan atas berlangsungnya proses pembelajaran, maka dalam pelaksanaan metode *snow ball* siswa harus dilibatkan secara aktif, sehingga proses berlangsungnya belajar mengajar dapat tercipta suasana yang kondusif, dan kekakuan dalam berlangsung belajar mengajar dapat teratasi serta minat siswa pun dapat meningkat.

Penggunaan metode *Snow ball*, merupakan satu kesatuan dari penelitian tindakan kelas, karena dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah atau pendidikan. Sekolah merupakan wadah bagi para siswa untuk menuntut ilmu pengetahuan, yang berasal dari berbagai latar belakang mental dan kehidupan yang berbeda, sehingga menuntut seorang guru untuk profesional dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, yaitu mencerdaskan peserta didiknya dengan cara mentransfer ilmu yang dimilikinya ke dalam benak siswa, agar proses regenerasi dalam kehidupan dapat berlangsung dengan baik. Sudah menjadi persoalan klasik bagi seorang pendidik, masalah yang terjadi dalam proses berlangsungnya belajar mengajar. Masalah tersebut merupakan masalah yang sangat mendasar sebab efek yang ditimbulkan sangat besar pengaruhnya terhadap siswa. Selain berakibat kepada kecerdasan *intelektual* juga kecerdasan *emosional* siswa. sementara itu keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan cita-cita semua pihak, baik itu dari peserta didik terlebih lagi pihak pendidik atau guru, sebab keberhasilan seorang guru dalam mentransfer ilmunya diukur dari peserta didiknya.

Berdasarkan dari masalah yang diuraikan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan minat

belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *snow ball* di kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo. Sebab Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo, merupakan salah satu institusi pendidikan yang bercorak Islam, yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didiknya agar dapat melanjutkan misi kenabian Rasulullah saw dan menjadi *icon* perubahan di masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis membatasi beberapa pokok permasalahan yang berkorelasi dengan peningkatan minat belajar siswa, dan menguraikannya ke dalam beberapa sub permasalahan agar pembahasan dalam penulisan lebih sistematis. Adapun sub permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode *Snow Ball* dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII MTs. PMDS Putra Palopo?
2. Apakah penerapan metode *Snow Ball* dapat meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII MTs. PMDS Putra Palopo?
3. Bagaimana evaluasi metode *snow Ball* dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII MTs. PMDS Putra Palopo?

### ***C. Tujuan Penelitian***

#### **1. Tujuan Umum**

Sudah menjadi hal yang mutlak bagi manusia sebagai makhluk yang berakal, dalam melakukan suatu tindak terlebih dahulu memikirkannya baik dari cara melakukan kegiatan tersebut terlebih lagi konsekuensi dari tindakannya, yakni manfaat dan mudaratnya, sehingga dalam setiap aktivitas yang dilakukannya memiliki tujuan yang tertentu. Begitupun dalam penelitian ini. Tujuan dari penulis atas penelitian ini, yakni mencari tahu permasalahan yang dihadapi siswa atas kekakuan yang terjadi dalam berlangsungnya proses belajar mengajar yang mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran kemudian mencari solusi atas masalah yang dihadapi siswa, dan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran, yang kiranya dapat di jadikan sebagai acuan bagi para pendidik atau guru untuk meretas kebekuan atas kekakuan yang berujung ke pada kurangnya minat belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa.

b. Untuk mengetahui tentang cara peningkatan minat belajar siswa.

c. mencari solusi tentang metode apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

**IAIN PALOPO**

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ke depan, dan untuk mengetahui faktor-faktor kurangnya minat belajar siswa.

2. Manfaat praktis, yaitu dari hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi guru agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam peningkatan minat belajar siswa.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian dan Macam-macam Minat Belajar***

##### **1. Pengertian minat**

Dalam kehidupan ini, sudah menjadi hal yang mutlak seseorang akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi, dan aktivitas yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Dalam berhubungan tersebut sering seseorang hanya bersifat menerima, membiarkan atau bahkan menolaknya. Apabila orang tersebut menaruh perhatian atau minat, itu berarti dia menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut. Dengan demikian, akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut. Hal tersebut, sangat dibutuhkan para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar. Karena dengan adanya minat siswa terhadap pelajaran, maka siswa itu akan menyambut dengan positif terhadap pelajaran itu, tanpa ada paksaan dan rasa jenuh dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut, pengertian minat adalah pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk

mendekati/mengetahui/memiliki/menguasai/berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang karena ada daya penarik dari objek.<sup>1</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan, antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>2</sup>

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subjek tersebut. Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.<sup>3</sup> Dari berbagai pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat pada seseorang itu akan muncul bukan hanya dengan adanya kemauan saja. Melainkan juga adanya motivasi yang diberikan, sehingga minat atau keinginan seseorang itu dapat terwujud. Contohnya, seorang anak akan rajin belajar agar dapat meraih tiga besar dalam peringkat kelas. Jika, anak tersebut dapat meraih tiga besar, maka ia akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Jadi, minat anak ini adalah belajar dengan rajin agar dapat meraih tiga besar dalam kelasnya. Sedangkan motivasi yang dimaksud berupa hadiah.

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam perspektif Islam*, cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004), hal 263.

<sup>2</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 121.

<sup>3</sup>Tambulan, *Meningkatkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (cet. 1; Bandung: Angkasa, 2001) hal 41.

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>4</sup>

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Dalam pengertian bahwa minat sangat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas-aktivitas seseorang selanjutnya, karena pada dasarnya minat tidak lahir dengan sendirinya, tetapi karena adanya stimulus-stimulus yang melahirkannya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.<sup>5</sup> Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya hanya sementara (tidak berlangsung dalam waktu yang lama), dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang akan dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia pun segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran

---

<sup>4</sup> *Ibid* , hal 121.

<sup>5</sup>Djali *Op, cit.* hal 57.

yang menarik minat siswa lebih mudah diperoleh dan disimpan, karena minat menambah semangat dalam belajar. Jika, terdapat siswa yang kurang minat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar dia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan, serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitan dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Hal tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa antara minat dan belajar itu tidak dapat dipisahkan dan adanya minat yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula.

## 2. macam-macam minat.

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam;

a. menurut Witherington, timbulnya minat dapat dibedakan menjadi minat *primitif* dan minat *kultural*. Minat *primitif* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat *kultural* atau minat sosial adalah minat yang timbulnya lewat proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Sebagai contoh: keinginan untuk memiliki mobil, kekayaan dan pakaian mewah. Dengan memiliki, hal-hal tersebut secara tidak langsung akan mengangkat kedudukan atau harga dirinya. Contoh lain, minat belajar individu, punya pengalaman bahwa masyarakat akan lebih menghargai orang-orang yang terpelajar atau berpendidikan tinggi, sehingga

hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapatkan penghargaan dari lingkungannya. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.

b. Menurut Joner, arah minat dapat dibedakan menjadi minat *intrinsic* dan *ekstrinsik*. Minat *intrinsic* adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang paling mendasar atau minat asli. Sebagai contoh, seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan UMPTN, setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan minat belajarnya menjadi turun. Contoh lain, seseorang belajar karena memang ingin ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Dalam bermain sepak bola, minat intrinsiknya adalah kesenangan menyepak bola, bergerak bebas dalam alam terbuka. Selanjutnya minat ekstrinsiknya adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apa bila tujuannya telah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Dalam bermain sepak bola, minat ekstrinsiknya adalah bagaimana mencetak gol sebanyak mungkin dan bagaimana mengalahkan lawannya. Dalam minat *ekstrinsik* ada usaha untuk melanjutkan aktivitas, sehingga tujuan akan menurun atau hilang.<sup>6</sup>

c. Suoer crites mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat;

1) *Ekspressed Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menulis kegiatan-kegiatan, baik yang berupa tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 266-267.

2) *Manifest interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.

3) *Tested interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai tertinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

4) *Inventoried Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek, apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.<sup>7</sup>

Banyak cara yang digunakan orang dalam mengungkapkan minat atau kesukaannya pada sesuatu, bukan hanya diungkapkan secara lisan saja, tetapi dapat pula diungkapkan dengan beberapa cara sebagaimana yang telah dituliskan di atas.

### **B. Faktor-faktor Mempengaruhi Timbulnya Minat**

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, di mana secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan misalnya, bobot umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian, dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 267-268.

lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap timbulnya dan berkembangnya minat seseorang. Manakah dari ketiga lingkungan itu yang lebih berpengaruh, ini sangat sulit untuk menentukannya, karena ada minat seseorang yang timbul dan berkembang lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau masyarakat, atau sebaliknya.

Crow and Crow, berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu;

1. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat untuk produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu dan melakukan penelitian. Dorongan *seks* akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan kosmetik.

2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian, timbul karena ingin mendapatkan persetujuan atau penerimaan dan perhatian dari orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.

3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut.<sup>8</sup>

Ketiga faktor di atas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi suatu perpaduan, serta tidak dapat ditentukan faktor yang berpengaruh dan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat. Karena ketiga faktor tersebut tidak pernah terlepas dari diri manusia dan kadang faktor itu muncul berbarengan.

### ***C. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.***

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey mengatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>9</sup>

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan, isyarat ini terjalaskan dari berbagai

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal 264-265.

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Cet 1; Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2001), hal 65

muatan dalam konsep ajarannya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa penganut pendidikan Islam:

1. Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Burlian Somad: pendidikan Islam adalah pendidikan yang membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.

3. Hasan Langgulung: pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi muda ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu, nilai-nilai yang diambil dari al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas, kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau Ijma' ulama dan ahli-ahli pikir yang sesuai dengan sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

4. Menurut Mustafa Al-Ghulayani: pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap) dalam jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 – 11 mei 1960 di Cipayung Bogor. “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar dia memiliki kepribadian muslim.<sup>10</sup>

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan, hal ini telah disebutkan dalam QS.

Al-Mujadilah (58): 11



Terjemahan:

**IAIN PALOPO**

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet II; Jakarta: CV Pustaka Setia, 199 M), hal 11.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan*,(Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), hal. 543.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam konsep Islam. Hal ini dijelaskan dari berbagai muatan konsep ajarannya, salah satu di antaranya yaitu kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan pendidikan, makna ini setara dengan makna peningkatan kualitas sumber daya insani seperti halnya dengan tangga yang meningkat naik. Selain itu, dari segi bahasa Islam juga ditengarai dari kata *istislam* yang dalam artian penyerahan diri terhadap sang pencipta secara totalitas, dan *salama* yang artinya selamat, dan *salima* yakni kesejahteraan. Dari pengertian etimologi tersebut sangat jelas bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dari berbagai lini kehidupan, serta menganjurkan kepada manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan dan aspek ruang lingkup. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya, aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam.

Berdasarkan rujukan dari aspek tersebut diatas, maka konsep pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebab bagaimanapun pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, karena itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. *Tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan mendidik yang kedalamnya suda termasuk makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari penegrtian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dimasa depan.

Selanjutnya, Syed Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.<sup>12</sup>

Islam sebagai Agama yang di dalamnya memuat tentang tatanan kehidupan manusia mulai dari yang terkecil sampai kepada yang paling besar, mulai dari yang goib sampai yang nyata, dan mulai dari yang sudah terjadi sampai yang belum terjadi, semuanya telah terlebih dahulu dibicarakan dalam Islam (al-Qur'an dan hadis). Dalam kaitannya dengan pendidikan, Islam sangat jelas menganjurkan kepada manusia kiranya menuntut Ilmu setinggi-tingginya, guna memberantas kebodohan generasi Islam dan mempersiapkan ummatnya untuk menghadapi tantangan hidup di masa akan datang, agar kelak mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 69.

Sebagai makhluk sosial dan berbudaya, manusia hidup berkreasi, berinovasi, dan berekreasi. Dengan berkreasi manusia dapat menghasilkan karya rohaniah berupa pemikiran, maupun karya bendawi berupa benda budaya yang diperlakukan.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan diri kehidupannya. Di samping itu, manusia pun mampu berinovasi untuk menemukan berbagai karya baru, yang sebelumnya belum ada. Sedangkan berekreasi manusia dapat memenuhi kenikmatan batinnya. Ketiganya mengisyaratkan bahwa manusia dalam setiap aktivitasnya, senantiasa mempunyai alasan yang dijadikan dasar pemikiran serta tujuan tertentu sebagai arah target yang akan dicapai. Hal ini, menunjukkan bahwa pada hakikatnya, manusia makhluk yang aktif, tetapi enggan melakukan suatu aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan yang jelas.<sup>13</sup>

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu, kegiatan yang tanpa disertai dengan tujuan, menyebabkan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatan tersebut menjadi acak-acakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan, pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Djalaluddin *Op. cit*, hal 78.

<sup>14</sup>*Ibid.* 14.

Dikatakan oleh Zakiah Deradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam yang berada dalam koridor-koridor agama Islam dengan tujuan menciptakan kader-kader yang mampu bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah swt, seiring dengan itu pada umumnya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa menyelenggarakan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari misi rasulullah, karena itu, mereka menganggapnya sebagai misi suci rasulullah untuk mempersiapkan generasinya dalam menghadapi tantangan dimasa akan datang. Hal ini, dipertegas dalam hadits nabi yang menyatakan.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ.

Artinya:

Didiklah anak-anakmu, karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hal 41

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 27.

Menyelenggarakan pendidikan Islam berarti menegakkan agama Islam, dan keberhasilan dalam pendidikan Islam merupakan keberhasilan Islam. Karena sesungguhnya agama Islam, mencakup segala aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan, bahkan segala aktivitas manusia semuanya telah diatur atau dibahas dalam Islam, sehingga apa pun yang dilakukan manusia, baik di muka bumi terlebih lagi di akhirat, semuanya tidak dapat dipisahkan oleh Islam.

#### **D. Manfaat Metode dalam Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar, tercapainya suatu tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian atau penyajian bahan ajar, karena metode yang merupakan suatu penggerak akan berjalannya proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan, metode diartikan berbagai macam, di antaranya:

Metode diartikan sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan kata lain metode hanya sebagai alat dan bukan tujuan.<sup>17</sup>

**IAIN PALOPO**

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan pula bahwa metode yaitu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, (ilmu

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986), hal 102.

pengetahuan).<sup>18</sup> Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar.<sup>19</sup> Pada penjelasan lainpun telah dijelaskan pula bahwa metode sebagai cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Sementara pengertian lain mengatakan bahwa metode adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajar kepada siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut. Dapat dikatakan bahwa tercapainya suatu tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode yang telah diterapkan di dalamnya, karena metode merupakan roh atau penggerak dari berlangsungnya proses belajar mengajar, efektif dan tidaknya, serta aktif dan pasifnya seorang siswa dalam proses belajar mengajar sangat di pengaruhi oleh metode yang diterapkan dalam penyampaian bahan ajar tersebut.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pembelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum pendidikan yang sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik.

---

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka. 1984), hal 649.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1966), hal 177.

<sup>20</sup>Imamsja Lipandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional 1986), hal 71.

<sup>21</sup>M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (cet, Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal 4.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran atas berjalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang telah ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil-guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah diungkapkan oleh para pemerhati pendidikan mengisaratkan betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran dan besarnya pengaruh metode dalam pencapaian tujuan pendidikan.

#### **E. Penerapan Metode *Snow Ball* dalam Pembelajaran**

Dalam suatu kegiatan pembelajar, sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, maka seorang guru sebaiknya terlebih dahulu mengamati, dan mencermati karakter atau kebiasaan siswanya, sehingga dalam merumuskan atau menetapkan suatu metode yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, dapat sesuai dengan kecenderungan siswa, karena kecenderungan seorang siswa dan metode yang akan diterapkan guru, merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki kaitan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, apa bila metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat memahami atau memenuhi karakteristik siswa, maka proses berlangsungnya suatu pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan

---

<sup>22</sup>Hamdani Ihsan dan Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal 163.

pendidikanpun akan mudah dicapai. Akan tetapi, ketika metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, tidak sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik siswa, maka yang akan terjadi justru sebaliknya, karena proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, sebagaimana yang diharapkan, dan konsekuensinya adalah semakin jauhnya jarak yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai mana yang diharapkan.

Penerapan metode pembelajaran dalam pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran atas berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang telah ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil-guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Metode *snow ball* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, merupakan strategi yang menarik digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai variasi mengajar seorang guru diharapkan dapat meretas atau menghilangkan rasa kebosanan atau kejenuhan siswa terhadap proses belajar yang kadang-kadang monoton pada satu atau dua macam metode saja yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan pembelajaran.

Berbeda dengan metode lain, metode yang pada umumnya digunakan oleh seorang guru dalam melangsungkan proses belajar mengajar, karena siswa hanya dijadikan sebagai objek dan tidak dilibatkan secara aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut. Siswa hanya dijadikan sebagai gelas kosong yang siap dituangkan atau di isi air ke dalam. Metode *snow ball*

merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang memiliki corak atau ciri tersendiri dari metode yang lain, sehingga mampu menarik perhatian atau minat siswa.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar lagi, sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

Pembelajaran yang menggunakan metode *snow ball* ini melibatkan seluruh siswa berinteraksi dalam belajar dan saling mengajarkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Metode ini dalam prakteknya direspon baik oleh siswa, kondisi atau suasana pembelajaran tampak aktif dan dinamis dalam suasana yang menyenangkan.

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru tentunya melakukan kegiatan awal pembelajaran sebagaimana biasanya. Selanjutnya memberi petunjuk tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Adapun langkah-langkah kegiatan model *snow ball*, melakukan secara berturut-turut sebagaimana berikut;

- a. sampaikan topik materi yang akan diajarkan.
- b. minta siswa untuk menjawab siswa secara berpasangan (dua orang)
- c. setelah siswa yang bekerja tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan yang di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat (4) orang
- d. kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok dua orang dengan kelompok yang lain. Dalam langkah ini perlu di tegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.

- e. setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabung dengan satu kelompok yang lain. Dengan ini muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang
- f. yang dikerjakan kelompok yang baru ini sama dengan tugas pada langkah ke empat diatas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah siswa atau waktu yang tersedia
- g. masing-masing kelompok di minta untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas
- h. pengajar akan membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban siswa.<sup>23</sup>

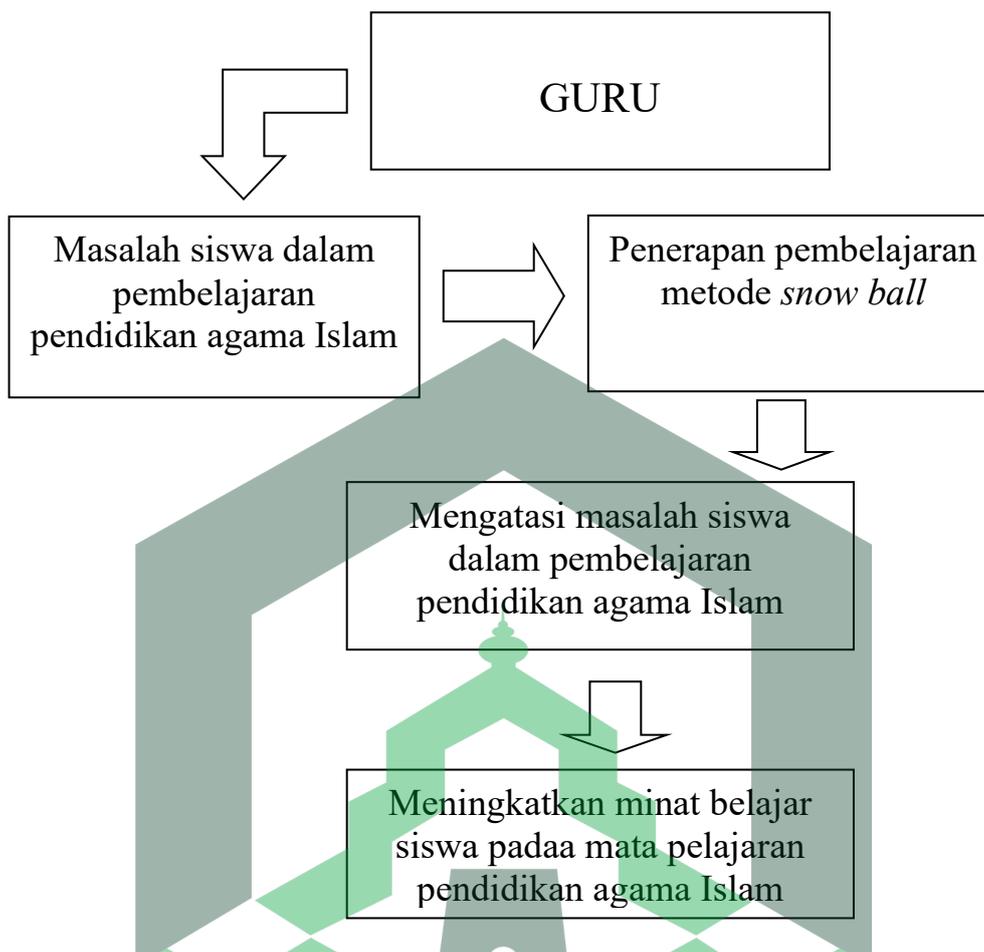
Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan metode *Snow ball* merupakan satu metode pembelajaran yang melibatkan siswanya dengan aktif dalam proses belajar mengajar, dan penerapan metode dalam suatu proses pembelajaran merupakan suatu keharusan yang mutlak harus di penuhi oleh seorang pengajar atau guru.

#### F. *Kerangka pikir*

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini di batasi pada masalah penerapan metode *snow ball* sebagai suatu usaha untuk meningkatkan minat belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

---

<sup>23</sup>Hisyam Zaini, dkk... *Strategi Pembelajaran Aktif*. (cet, ke-6. yogyakarta: CTSD, 2007), hal 61.



Berdasarkan kerangka pikir tersebut menunjukkan, sebelum seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami siswa barulah guru dapat menentukan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, dari hasil penerapan metode yang telah diterapkan guru dalam proses pembelajaran dapat diketahui apakah benar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

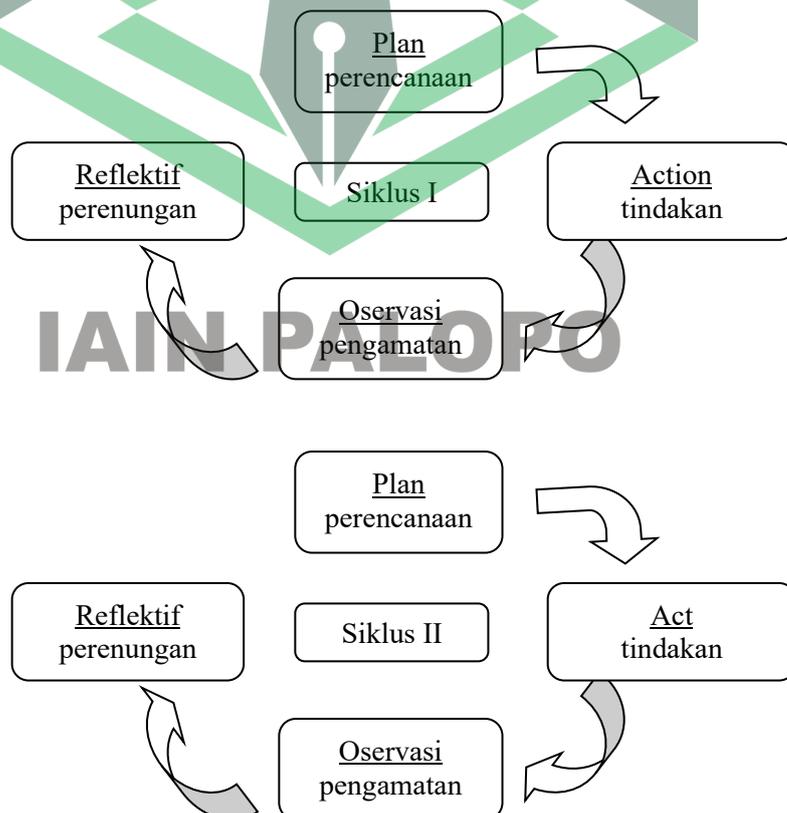
### BAB III

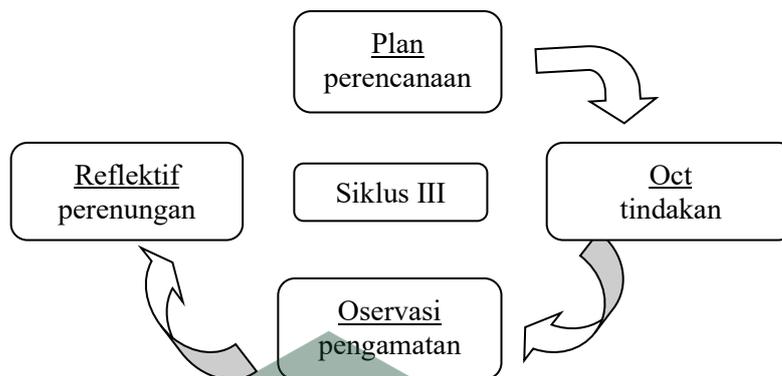
## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang mencoba menerapkan metode *Snow Ball*. Penelitian ini bermaksud meneliti tentang peranan metode *snow bell*, sebagai suatu metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Putra Pesantren Datok sulaiman palopo.

Berhasil atau tidaknya penelitian ini ditentukan beberapa faktor, selain faktor waktu, kesiapan guru, penguasaan guru terhadap materi, dan juga siklus yang digunakan. Adapun siklus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adaptasi siklus model kemmis, dengan pelaksanaan sebanyak tiga kali:





Keterangan :

1. *Plan* (perencanaan) merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang terjadi. Dalam penelitian tindakan rencana tidak harus berorientasi ke depan. Di samping itu, perencanaan harus menyadari sejak awal bahwa pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul.
2. *Act* (tindakan) dalam penelitian harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang raional dan terukur.
3. Observasi.

Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu,

observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan akan datang.

#### 4. *Reflektif.*

Langka keempat adalah langka reflektif, langka ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi, langka reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isi, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik.<sup>1</sup>

### **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan variabel tunggal, di mana penerapan metode *Snow Ball* sebagai upaya menumbuhkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas VII MTs. PMDS bagian Putra Palopo, sebagai sampel dalam penelitian ini. Yang mana metode *Snow Ball* sebagai salah satu dari berbagai metode pembelajaran aktif, dijadikan sebagai alternatif dalam meretas kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Metode *Snow ball* yang merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang mana dalam pelaksanaannya siswa dilibatkan secara aktif dalam melangsungkan proses belajar mengajar tersebut, sehingga kejenuhan dan kekakuan dalam proses pembelajaran tersebut dapat teratasi.

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (jl. Sawo Raya no. 18. jakarta PT Bumi Aksara). September 2003, hal 213.

### **C. Defenisi Oprasional Variabel Penelitian**

Untuk menghindari perbedaan pandangan tentang judul penelitian ini, maka di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai defenisi oprasional variabel.

1. Metode *snow ball* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif, merupakan strategi yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai pariasi mengajar guru yang diharapkan dapat meretas atau menghilangkan rasa kebosanan atau kejenuhan siswa terhadap berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan suatu perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas, ataaau sesuatu yang menjadi objek, dari minat tersebut dengan disertai perasan senang.

### **D. Populasi dan sampel**

Penelitian yang dilakukan terhadap semua yang menjadi unsur objek penelitian disebut populasi atau jumlah keseluruhan atas objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data atau informasi,

Adapun yang dimaksud dengan populasi dan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi adalah keseluruhan objek

penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>2</sup>

Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>3</sup>

Mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100 dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil semua objek yang diteliti, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Adapun yang menjadi objek utama atau populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pesantren Moderend Datok Sulaiman (MTs. PMDS) Putra Palopo dengan jumlah 13 orang siswa. penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh metode *snow ball* dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini penulis merasa tidak perlu melakukan penelitian sampel (sebagian dari objek yang diteliti), karena melihat jumlah siswa kelas VII MTs. PMDS, Putra Palopo yang kurang dari 100 siswa, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

## IAIN PALOPO

### ***E. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 102.

<sup>3</sup>Margone, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 127.

dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan objek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan *reliabel*.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrument tersebut, sebagaimana berikut:

#### 1. Angket

Angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilakukan secara tertulis sedangkan wawancara dilakukan secara lisan.

Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut penulis sendiri, angket adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam bentuk lembaran soal yang ditujukan kepada objek atau sekelompok orang yang ingin kita mintai atau dapatkan informasi darinya. Angket sering lebih digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung dengan responden.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto *Op. Cit*, hal, 102

Adapun kelebihan angket dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi populasi.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih luas, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkirakan secara matang terlebih dahulu, karena tidak terikat dengan waktu yang secepatnya yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket selain memiliki kelebihan-kelebihan, juga memiliki kekurangan sebagaimana berikut:

- a. penggunaan angket terbatas pada pengumpulan data pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat dengan jalan lain.
- b. sering diisi angket oleh orang lain, bukan responden, hal ini biasa terjadi jika peneliti lalai.<sup>5</sup>

## 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran,

---

<sup>5</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), hal. 69.

maksud masalah yang dibutuhkan oleh peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh sebab itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Responden yang akan diwawancarai sebaiknya diseleksi agar dapat memberikan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika wawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden atau membuat malu responden.<sup>6</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrument penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrument penelitian dengan cara wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data terhadap suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

---

<sup>6</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.53.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi nonsistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan<sup>7</sup>.

Jadi, instrumen penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.

#### **F. *Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membaginya ke dalam tahapan-tahapan, yang dimulai dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan penyusunan instrument angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ditempuh dengan cara *field research* yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian lapangan, dengan teknik sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 19.

a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan siswa dan guru berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *snow ball*

b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab, dialog kepada responden baik kepada guru maupun kepada siswa yang telah ditetapkan (objek penelitian), untuk memperoleh gambaran mengenai respon mereka terhadap metode pembelajaran model *snow ball*.

c. Angket, yaitu pengumpulan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan maksud penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu mengelola data menjadi suatu konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Dengan adanya data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif, bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Bila data sudah terkumpul maka diklarifikasi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berwujud angka-angka yang merupakan hasil perhitungan atau pengukuran, teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kuantitatif.

F

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan: P: presentase

F: jumlah frekuensi

N: responden.<sup>8</sup>



# IAIN PALOPO

---

<sup>8</sup>Anas sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil penelitian Siklus I

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian penerapan metode *snow ball* sebagai suatu strategi pembelajaran aktif yang berupaya untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. PMDS. Bagian putra palopo, terkhusus pada kelas VII. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil penelitian yang telah dibahas diperoleh dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara yang didukung oleh dokumentasi sebagai bukti autentik atas aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode *snow ball* dalam penelitian ini merupakan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VII MTs. PMDS Bagian Putra Palopo, yang berjumlah 13 orang siswa.

##### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu tahapan yang harus dilalui sebelum tindakan dilakukan, dalam tahapan ini peneliti bertindak sebagai guru, yang kemudian menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk dipersiapkan sebagai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran baiknya disusun sesuai dengan kondisi siswa. Pelaksanaan siklus I direncanakan selama 2 X 45 menit,

dengan standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Allah swt, melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dengan kompetensi dasarnya yaitu. Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyyah, salbiyyah, maa'ani* dan *ma'nawiyyah*. Pembelajaran pada siklus I berlangsung selama 90 menit, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dirumuskan indikator sebagai berikut: (1) Menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib bagi Allah swt. (2) Menghafal sifat-sifat wajib bagi Allah swt. (3) menunjukkan klasifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyyah, salbiyyah, maa'ani* dan *ma'nawiyyah*.

Dengan adanya indikator tersebut maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan di antaranya: siswa dapat menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib Allah swt, menghafal sifat-sifat wajib dan dalil-dalil tentang sifat-sifat wajib bagi Allah swt, dengan menggunakan penerapan metode *snow ball*, ada pun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu: pada umumnya guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa, setelah selesai menjelaskan materi yang diajarkan selanjutnya guru membentuk beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 2 orang siswa yang nantinya akan menggelinginding menjadi kelompok besar dengan jumlah anggota kelompok lebih dari 2 (4-6 dan seterusnya) orang siswa dan berakhir apa bila jumlah kelompok siswa tersisa 2 atau 3 kelompok. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru memberikan ulasan dan penjelasan sebagai kesimpulan dari materi yang diajarkan.

Langkah akhir dari perencanaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu langkah dalam menilai segala sesuatu yang telah terjadi

dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai dan rintangan apa saja yang menghambat dalam proses pembelajaran. Ada pun prosedur penilaian dalam penelitian ini adalah. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan (tulisan), kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan (lisan), dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (partisipasi).

#### b. Pelaksanaan

Pada langkah pelaksanaan tindakan, dilakukan dengan tiga tahap atau kegiatan yang masing-masing kegiatan telah ditentukan waktunya, kegiatan awal dilakukan selama 10 menit, kegiatan inti selama 70 menit, dan kegiatan akhir selama 10 menit, ini dilakukan untuk mengefisienkan waktu, agar dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia. Pelaksanaan pada siklus pertama yang bertindak sebagai guru adalah peneliti dan sebagai pengamat adalah Asri Wahyuni selaku teman sejawat. Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya merupakan pedoman bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran, begitupun dengan teman sejawat selaku pengamat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ada pun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan awal

Guru terlebih dahulu mengucapkan salam kepada siswa kemudian mengarahkan siswa agar membaca doa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, kemudian mengabsen siswa untuk menjalin keakraban, dan mempersiapkan alat atau bahan yang akan dipergunakan dalam proses

pembelajaran, setelah itu guru memberi motivasi kepada siswa sebagai stimulus untuk menumbuhkan minat belajar siswa, serta menjelaskan kompetensi dasar pembelajaran sebagai suatu upaya yang ingin dicapai dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan dalam penerapan metode *snow ball*.

## 2) Kegiatan Inti

Berdasarkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, maka proses pelaksanaan pembelajaran ini yang menggunakan metode *snow ball* akan menjadi acuan bagi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, seperti pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa dan sesekali guru bertanya kepada siswa sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menyajikan materi yang diajarkan, setelah penyajian materi telah dilaksanakan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membentuk beberapa kelompok kecil yang berjumlah 2 orang siswa dalam setiap kelompok, kemudian tiap kelompok diberikan soal pertanyaan untuk dijawab secara bersama, setelah selesai menjawab soal pertanyaan yang diberikan selanjutnya kelompok tersebut disatukan dengan kelompok yang di sampingnya, sehingga jumlah siswa dalam satu kelompok menjadi banyak dan kelompok tersebut pun menjadi kelompok yang besar, kelompok yang baru ini dengan jumlah siswa yang lebih banyak dari kelompok sebelumnya mengerjakan soal pertanyaan yang sama pada kelompok sebelumnya, ini dimaksudkan untuk menyatukan jawaban siswa atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, kegiatan

tersebut akan berakhir apa bila jumlah kelompok siswa dalam kelas tersisa 2 atau 3 kelompok, setelah kegiatan tersebut selesai maka setiap kelompok diminta untuk naik di depan kelas membacakan jawaban dari soal pertanyaan yang diberikan guru berdasarkan hasil kerja kelompok mereka dengan diwakili satu orang siswa. Setelah masing-masing kelompok selesai membacakan jawaban mereka di depan kelas, guru memberikan ulasan-ulasan atau penjelasan-penjelasan singkat sebagai klarifikasi atas jawaban siswa.

### 3) Kegiatan Akhir

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya dalam rancanganm pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan akhir, dimana guru memberikan arahan kepada siswa untuk merefleksi kembali atas apa yang telah disajikan guru dalam proses pembelajaran mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah swt, yang nantinya dilanjutkan oleh guru dengan memberikan kesimpulan atas materi yang disajikan. Sebelum mengakhiri pertemuan proses pembelajaran guru kembali memberikan menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya guru menutup pelajaran dengan mengajak siswa membaca doa yang dipandu salah seorang siswa.

## 2. Hasil Observasi Siklus I

### a. Obsevasi Guru

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, mengenai prilaku guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar

obsevasi. Adapun aspek yang diamati adalah seluruh aktivitas guru dan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan lembar obsevasi yang diisi oleh pengamat dalam proses pembelajaran, indikator yang terlaksanan pada kegiatan awal mencapai 71% dilakukan oleh guru dikategorikan cukup baik, kemudian indikator yang tercapai pada kegiatan inti 75% dikategorikan cukup baik, dan indikator yang terlaksana pada kegiatan akhir adalah 60% dikategorikan cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus I halaman 78-79.

Adapun uraian indikator yang diamati adalah sebagai berikut:

- a) Pada kegiatan awal guru menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku pedoman pembelajaran, dan alat tulis.
- b) Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa, kemudian mengabsen siswa, setelah itu guru memberikan arahan dan memotivasi siswa kemudian menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran dalam pencapaian pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan materi yang telah diajarkan.
- d) Selanjutnya, belajar kelompok berdasarkan langkah-langkah dalam penerapan metode *Snow Ball*.
- e) Guru mengulas atau menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebagi klarifikasi atas jawaban siswa.
- f) Guru kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

## b. Observasi siswa

Berdasarkan hasil pengamatan pengat terhadap siswa yang diisi dalam lembar observasi adalah sebagai berikut: indikator yang terlaksana pada kegiatan awal mencapai 71% dan dikategorikan baik sementara pada kegiatan inti indikator yang tercapai adalah 62% di kategorikan cukup baik, dan pada kegiatan akhir indikator yang tercapai, yaitu 75% dan dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus I halaman 80-81.

Ada pun uraian secara singkat sebagai berikut:

- 1) Seluruh siswa menjawab salam dari guru dan berdoa dengan hikmat.
- 2) Siswa kurang memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran.
- 3) Dalam penyajian materi masih ada siswa yang ribut atau melakukan aktivitas lain.
- 4) Siswa merasa canggung untuk bertanya kepada guru.
- 5) Siswa antusias mengerjakan tugas kelompok.
- 6) Siswa senang membacakan jawaban kelompoknya di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa orang siswa yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran,

dan itu mengindikasikan kurangnya minat siswa dalam hal tersebut menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mengukur bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran dan hal-hal apa saja yang menghambat dalam pencapaian tujuan tersebut, untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini, disajikan dalam dua bagian yaitu:

#### 1. Evaluasi proses

Evaluasi proses merupakan suatu cara untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai tanggapan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *snow ball* dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan informasi peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terkait dengan minat dan kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara sebaiknya terlebih dahulu dilakukan dengan guru agar informasi mengenai hal-hal yang menyangkut kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya dapat diketahui. Pedoman wawancara terhadap guru dapat dilihat pada lampiran siklus I halaman 82 dan pedoman wawancara terhadap siswa dapat

dilihat pada lampiran siklus I halaman 83 ada pun proses wawancara dilakukan pada saat pembelajaran telah selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui, meski masih ada beberapa orang siswa yang belum terlalu mengerti terhadap penerapan metode *snow ball* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun pada umumnya mereka merasa senang. Mereka menemukan suasana belajar yang berbeda dengan sebelumnya, karena mereka saling berinteraksi dengan siswa yang lain, dan mereka dilibatkan langsung dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa, guru merasa senang dan mendukung dengan diterapkannya metode *Snow Ball* dalam proses pembelajaran. Karena sebagian besar siswa senang dan mulai aktif dalam proses pembelajaran, selain itu guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena siswa dapat berbagi informasi atau pengetahuan. Guru hanya perlu memberi motivasi, mengorganisir kelas, mengarahkan siswa dan memberikan ulasan atau penjelasan sebagai klarifikasi dari jawaban siswa.

## 2. Evaluasi Produk (hasil kerja)

Evaluasi produk dilakukan pada saat dan sesudah tindakan dilakukan, pengamat mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar atau pedoman observasi. Aspek yang dinilai adalah seluruh aktivitas siswa, mulai dari berlangsungnya proses pembelajaran sampai selesainya proses pembelajaran, dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir.

Kegiatan awal siswa menjawab salam dari guru dan mendengarkan guru dalam menjelaskan mengenai tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, mereka hanya membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran, kejadian tersebut dijumpai pengamat di saat pembelajaran berlangsung dan itu diakibatkan karena, siswa tidak menggunakan buku paket. Dalam penyajian materi pelajaran hanya ada satu buku paket dan itu digunakan oleh guru sehingga perhatian siswa terbagi. Namun, pada saat belajar kelompok sebagian besar siswa kelihatan aktif dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, walupun pada akhirnya jawaban siswa kurang memuaskan, dan itu diakibatkan siswa kurang memperhatikan guru pada saat menyajikan materi.

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut yang telah diperoleh melalui, wawancara dan observasi, yang dilengkapi dengan dokumentasi, menandakan bahwa minat siswa dalam pembelajaran terkhusus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang dan masih perlu ditingkatkan, dengan demikian masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kekurangan yang didapatkan pada siklus sebelumnya.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

### a. Perencanaan

Tindakan siklus II direncanakan berdasarkan kekurangan yang didapatkan pada siklus I, agar dalam pelaksanaannya diharapkan dapat

mengurangi kekurangan seperti yang terjadi pada siklus I, pelaksanaan siklus II ini dilakukan selama 2 X 45 menit. Dengan standar kompetensi, meningkatkan keimanan kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifat-Nya, dengan kompetensi dasar yaitu, menunjukkan bukti atau dalil naqli dan dalil aqli dari sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyyah, salbiyyah, maa'ani dan ma'nawiyah*. Indikatornya, yaitu menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui ciptaan-Nya, menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui fenomena alam semesta dan menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui dalil naqli. Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat menjelaskan bukti dan dalil tanda-tanda adanya Allah swt. Dalam penelitian siklus II yang bertindak sebagai guru, yaitu peneliti, dan pengamat adalah Asri Wahyuni selaku teman sejawat.

Dalam analisis dan refleksi pada tindakan siklus I siswa belum mencapai apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan tindakan siklus II.

Seperti pada umumnya sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan, sebagai persiapan dalam melakukan tindakan. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan keadaan yang ada di lapangan agar kesesuaian antara keadaan di lapangan dan perencanaan dapat mengatasi kekurangan-kekurangan seperti yang didapatkan pada siklus I.

## b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan selama 2 X 45 menit, yang dimulai pada pukul 10:30-12:00 WITA. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

### 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberi salam dan menyapa siswa, kemudian mengajak siswa berdo'a bersama untuk memulai pelajaran. Setelah itu guru mengorganisir kelas agar siswa siap menerima pelajaran dan mengabsen siswa, selanjutnya guru menyiapkan alat atau bahan yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

### 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, terlebih dahulu guru menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa, dan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai upaya untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang disajikan guru, setelah selesai menyajikan materi guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil dengan beranggotakan 2 orang siswa dalam setiap kelompoknya, yang nantinya akan menjadi kelompok yang besar dan beranggotakan lebih dari 2 orang siswa setelah kelompok kecil tersebut selesai mengerjakan soal pertanyaan yang diberikan oleh guru, kelompok yang lebih besar tersebut yang anggota yang lebih dari 2 orang siswa merupakan hasil penggabungan dari kelompok yang satu

dengan kelompok yang lainnya. Kelompok yang besar tersebut kembali mengerjakan soal pertanyaan yang sama pada kelompok kecil sebelumnya. Setelah selesai mengerjakan soal pertanyaan, setiap kelompok dimintai untuk membacakan jawabannya di depan kelas yang diwakili salah seorang siswa dari kelompok tersebut. Setelah seluruh kelompok selesai membacakan jawabannya di depan kelas, selanjutnya, guru memberikan ulasan atau penjelasan singkat sebagai klarifikasi dari jawaban siswa.

### 3. Kegiatan Akhir

Guru merefleksi kegiatan pembelajaran dengan meminta siswa secara bergantian untuk menjelaskan kembali dari apa yang telah dipelajari. Kemudian guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian menutup pelajaran dengan mengajak siswa membaca hamdalah dan berdoa bersama. Setelah itu, observasi yang dilakukan pengamat terhadap guru selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, maka kegiatan observasi dimasukkan pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pengamat terhadap guru yang diisi oleh pengamat selama pembelajaran dimulai sampai berakhir, indikator yang terlaksana pada kegiatan awal telah (85%) dilakukan oleh guru dikategorikan amat baik, kemudian indikator yang terlaksana pada kegiatan inti sudah mencapai (87%). Selanjutnya, indikator yang terlaksana pada kegiatan akhir telah mencapai (80%) dikategorikan amat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus II halaman 86-87.

Adapun uraiannya secara singkat adalah sebagai berikut:

- a) Pada awal pembelajaran, guru telah menyiapkan RPP, dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian berdoa, setelah itu guru mengabsen siswa. kemudian menyampaikan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian pembelajaran.
- c) Guru membagi siswa ke dalam kelompok, yang awalnya hanya kelompok kecil, kemudian menjadi kelompok besar.
- d) Guru mengarahkan siswa dalam belajar kelompok agar siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.
- e) Guru masih kurang memperhatikan siswa yang ribut dalam pembelajaran.
- f) Guru kurang tegas terhadap siswa yang ke luar masuk kelas.

Berdasarkan lembar observasi untuk aktivitas siswa yang diisi oleh pengamat, indikator yang terlaksana pada kegiatan awal telah mencapai 83% dilakukan oleh siswa dikategorikan amat baik, indikator yang terlaksana pada kegiatan inti adalah 71%, dikategorikan baik. Selanjutnya indikator yang terlaksana pada kegiatan akhir adalah 85%, dikategorikan amat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus II halaman 88-89.

Adapun uraian indikator yang diamati oleh pengamat terhadap siswa adalah sebagai berikut:

(1) Semua siswa menjawab salam dari guru dan berdoa dengan hikmat, serta mendengarkan penjelasan dari guru pada kegiatan awal dalam pembelajaran.

(2) Sebagian besar siswa menyimak penjelasan guru dengan seksama dan sudah berani menanyakan hal-hal yang dianggapnya belum jelas.

(3) Siswa senang dan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru.

(4) Siswa antusias naik ke depan kelas membacakan jawaban kelompoknya dari soal pertanyaan yang diberikan guru.

(5) Masih ada beberapa orang siswa yang keluar masuk dan ribut dalam proses pembelajaran.

(6) Siswa masih merasa canggung untuk memberikan penjelasan atas materi yang telah disajikan.

(7) Guru bersama siswa membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari, dan dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan berdoa setelah belajar bersama-sama.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan evaluasi pada pembelajaran tindakan siklus I dan pada tindakan siklus II ini, dilakukan evaluasi pembelajaran yang sama, yang dibagi dalam dua bagian (1) evaluasi proses, dan (2) evaluasi produk (hasil belajar) yang diuraikan sebagai berikut:

## 1. Evaluasi proses

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru dan siswa. Pedoman wawancara terhadap guru tercantum pada lampiran siklus II halaman 90 dan pedoman wawancara terhadap siswa tercantum pada lampiran siklus II halaman 91. Wawancara terhadap guru dan siswa dilakukan pada saat pembelajaran selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, meski masih ada beberapa orang siswa yang didapatkan oleh pengamat bermain dalam kelas. Namun secara umum siswa merasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang membahas tentang meningkatkan keimanan kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifat-Nya, yang disajikan dengan menggunakan metode *snow ball*. Mereka menemukan suasana belajar yang baru dengan saling berinteraksi dengan siswa yang lain sehingga siswa tidak cepat bosan dalam belajar. Selain, siswa bebas mengungkapkan pendapat mereka juga merasa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan begitu keaktifan siswa untuk belajar dapat selalu dikembangkan khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. meski pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan belum terlalu mereka pahami.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa guru senang dan mendukung dengan digunakannya metode *snow ball* dalam proses pembelajaran, karena secara umum siswa senang belajar, siswa cukup bersemangat dan mulai aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru tidak perlu bertindak sebagai sumber ilmu satu-satunya, karena siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan

dengan saling bertukar informasi. Siswa antusias dan berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, kemalasan siswa untuk belajar dapat berkurang dan minat belajar siswa dapat tumbuh kembali.

## 2. Evaluasi Produk (hasil belajar)

Hasil evaluasi produk diperoleh dengan pengamatan pada saat dan sesudah tindakan dilaksanakan. pengamat mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang dinilai adalah aktivitas siswa pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan pembelajaran pada tahap awal, yaitu siswa mendengarkan apersepsi guru dengan seksama, mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada tahap inti, sebagian besar siswa menyimak penyajian materi oleh guru dengan baik. siswa sudah mulai berani bertanya kepada guru mengenai materi yang dianggap belum jelas. Dalam menyajikan materi sesekali guru bertanya kepada siswa agar siswa dapat lebih fokus, sehingga perhatian siswa terhadap materi lebih terarah. Dalam kerja kelompok siswa mulai aktif, dan saling berbagi informasi atau pengetahuan terhadap teman kelompoknya. setiap kelompok naik ke depan kelas membacakan jawabannya dengan di wakili satu orang siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan siswa pada kegiatan akhir, yaitu siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan

mendengarkan pesan-pesan moral dan motivasi yang disampaikan oleh guru serta membaca hamdala setelah pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang dilengkapi dengan dokumentasi pada siklus II, meski ada perubahan yang didapatkan namun tidak signifikan, sehingga masih dipandang perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya, atau siklus III sebagai upaya untuk memaksimalkan peningkatan minat belajar siswa terkhusus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan siklus III ini diharapkan dapat berjalan dengan maksimal agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

### 3. Hasil Penelitian Siklus III

#### a. Perencanaan

Tindakan siklus III direncanakan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang didapatkan pada siklus II, agar dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mengatasi semua kekurangan-kekurangan yang didapatkan pada siklus II, pelaksanaan siklus III ini dilakukan selama 2 X 45 menit sama dengan siklus I dan II. Dengan standar kompetensi, meningkatkan keimanan kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifat-Nya, dengan kompetensi dasar yaitu. Menguraikan sifat-sifat *mustahil* dan *jaiz* bagi Allah swt. Indikatornya yaitu menjelaskan sifat-sifat *mustahil* dan *jaiz* bagi Allah swt, hafal sifat-sifat *mustahil* dan *jaiz* bagi Allah swt dengan artinya, menunjukkan dalil naqli tentang sifat-sifat *mustahil* dan *jaiz* bagi Allah swt dan menyebutkan lawan kata satu persatu antara sifat wajib dan *mustahil* Allah swt. Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat

menjelaskan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah swt. Dalam penelitian siklus III yang bertindak sebagai guru, yaitu peneliti, dan pengamat adalah Asri wahyuni selaku teman sejawat.

Dalam analisis dan refleksi pada tindakan siklus II siswa sudah menunjukkan adanya perubahan namun belum signifikan sehingga pencapaian dalam penelitian ini belum mencapai apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan tindakan siklus III.

Seperti pada umumnya sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan, sebagai persiapan dalam melakukan tindakan. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kelemahan dan kondisi yang ada di lapang agar perencanaan yang akan diterapkan di lapangan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan seperti yang didapatkan pada siklus II.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III berlangsung selama 2 X 45 menit sama pada siklus I dan II. Berdasarkan rancangan pelaksanaan pembelajaran, yang telah disusun sebelum penyajian materi dilakukan, pelaksanaan proses pembelajar dibagi menjadi tiga kegiatan atau tahapan, masing-masing kegiatan telah ditentukan waktunya antara lain, kegiatan awal dilakukan selama 10 menit, kegiatan inti selama 70 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit, pembagian waktu tersebut dimaksudkan untuk mengefisienkan pelaksanaan pembelajaran agar tidak ada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia.

## 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberi salam dan menyapa siswa, kemudian mengajak siswa berdo'a bersama untuk memulai pelajaran. Setelah itu, guru mengorganisir kelas agar siswa siap menerima pelajaran dan mengabsen serta menyapa siswa agar terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, selanjutnya guru menyiapkan RPP dan buku paket yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

## 2. Kegiatan Inti

Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus II sebelum tindakan dilakukan. Menjadi acuan pada kegiatan inti dalam pelaksanaan siklus III. Seperti, biasanya terlebih dahulu guru menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa dengan standar kompetensi, meningkatkan keimanan kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifat-Nya, dan kompetensi dasar, yaitu menguraikan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah swt, penyajian materi dimaksudkan sebagai upaya mentransver ilmu ke dalam benak siswa, dan dalam prosesnya sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian siswa kepada materi yang disajikan guru, setelah selesai menyajikan materi guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil dengan beranggotakan 2 orang siswa, yang nantinya akan menjadi kelompok yang besar dengan beranggotakan lebih

dari 2 orang siswa, kelompok besar tersebut yang beranggota lebih dari 2 orang siswa merupakan hasil penggabungan dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Itu dilakukan setelah kelompok kecil tersebut selesai mengerjakan soal pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kelompok yang besar kembali mengerjakan soal pertanyaan yang sama pada kelompok sebelumnya, penggabungan kelompok antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya akan berakhir apabila jumlah kelompok dalam kelas tersisa 2 atau 3. Setelah kelompok siswa selesai mengerjakan soal pertanyaan yang diberikan guru, setiap kelompok diminta untuk naik membacakan jawabannya di depan kelas dengan diwakili satu seorang siswa dari kelompok tersebut. Setelah seluruh kelompok selesai membacakan jawabannya di depan kelas, selanjutnya guru memberikan ulasan atau penjelasan singkat sebagai klarifikasi dari jawaban siswa.

### 3. Kegiatan Akhir

Guru merefleksi kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa secara bergantian untuk menjelaskan kembali apa yang telah diketahui dari materi yang dipelajari. Kemudian guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Sebelum mengakhiri pembelajaran memberikan apresiasi atau pujian-pujian kepada siswa sebagai motivasi agar mereka lebih aktif dalam belajar, kemudian menutup pelajaran dengan mengajak siswa membaca hamdala dan berdoa bersama.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan telah diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Berdasarkan

hasil observasi mengamat terhadap guru yang diisi oleh pengamat selama pembelajaran dimulai sampai berakhir, menunjukkan indikator yang terlaksana pada kegiatan awal telah (100%) dilakukan oleh guru dikategorikan amat baik, kemudian indikator yang terlaksana pada kegiatan inti mencapai (100%), selanjutnya indikator yang terlaksana pada kegiatan akhir telah mencapai (100%) dikategorikan amat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus III halaman 94-95

Adapun uraiannya secara singkat adalah sebagai berikut:

- a) Pada awal pembelajaran, guru telah menyiapkan RPP, dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian berdoa, setelah itu guru mengabsen dan menyapa siswa. kemudian menyampaikan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c) Guru membagi siswa kedalam kelompok, yang awalnya hanya kelompok kecil, kemudian menjadi kelompok besar.
- d) Guru mengarahkan siswa dalam belajar kelompok agar siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.
- e) Guru tidak menyiapkan buku paket buat siswa.
- f) Guru menegur dan memberikan arahan kepada siswa yang ribut dan keluar masuk kelas.

- g) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan lembar observasi untuk aktivitas siswa yang diisi oleh pengamat, indikator yang terlaksana pada kegiatan awal telah mencapai 88% dilakukan oleh siswa dikategorikan amat baik, indikator yang terlaksana pada kegiatan inti adalah 73%, dikategorikan baik. Selanjutnya indikator yang terlaksana pada kegiatan akhir adalah 88%, dikategorikan amat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran siklus III halaman 96-97.

Adapun uraian indikator yang diamati oleh pengamat terhadap siswa adalah sebagai berikut:

- a) Semua siswa menjawab salam dari guru dan berdoa dengan hikmat, serta mendengarkan penjelasan dari guru pada kegiatan awal dalam pembelajaran.
- b) siswa menyimak penjelasan guru dengan seksama
- c) siswa sudah berani menanyakan hal-hal yang dianggapnya belum jelas.
- d) Siswa senang dan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru.
- e) Siswa antusias naik ke depan kelas membacakan jawaban kelompoknya dari soal pertanyaan yang diberikan guru.
- f) Masih ada siswa yang bermain dan ribut dalam kelas.
- g) Siswa menjelaskan kembali materi yang telah disajikan

**IAIN PALOPO**

h) Guru bersama siswa membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari, dan dilanjutkan dengan membaca hamdala dan berdoa setelah belajar bersama-sama.

### C. Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan evaluasi pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ini, dilakukan evaluasi pembelajaran yang sama, yang dibagi dalam dua bagian (1) evaluasi proses, (2) evaluasi produk (hasil belajar), dan (3) evaluasi keseluruhan, yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Evaluasi Proses

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru dan siswa. Pedoman wawancara terhadap guru tercantum pada lampiran siklus III halaman 98 dan pedoman wawancara terhadap siswa tercantum pada lampiran siklus III halaman 99. Wawancara terhadap guru dan siswa dilakukan pada saat pembelajaran selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, meski masih ada beberapa orang siswa yang didapatkan oleh pengamat bermain dalam kelas. Namun, secara umum siswa merasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang membahas tentang meningkatkan keimanan kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifat-Nya, yang disajikan dengan menggunakan metode Snow Ball. Mereka menemukan suasana belajar yang baru dengan saling berinteraksi dengan siswa yang lain sehingga siswa tidak cepat bosan dalam belajar. selain itu, siswa bebas mengungkapkan pendapat mereka juga merasa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan begitu keaktifan siswa untuk

belajar dapat selalu berkembang khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. meski pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan belum terlalu mereka kuasai.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa guru senang dan mendukung dengan digunakannya metode Snow Ball dalam proses pembelajaran, karena secara umum siswa senang belajar, siswa cukup bersemangat dan mulai aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru tidak perlu bertindak sebagai sumber ilmu satu-satunya, karena siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan dengan saling bertukar informasi. Siswa antusias dan berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, kemalasan siswa untuk belajar dapat berkurang dan minat belajar siswa pun dapat tumbuh kembali.

## 2. Evaluasi Produk (hasil belajar)

Hasil evaluasi produk diperoleh dengan pengamatan pada saat dan sesudah tindakan dilaksanakan. pengamat mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang dinilai adalah aktivitas siswa pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

# IAIN PALOPO

Kegiatan pembelajaran pada tahap awal, yaitu siswa mendengarkan apersepsi guru dengan seksama, mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada tahap inti, sebagian besar siswa menyimak penyajian materi oleh guru dengan baik. Siswa sudah mulai berani bertanya

kepada guru mengenai materi yang dianggap belum jelas. Dalam menyajikan materi sesekali guru bertanya kepada siswa agar siswa bisa lebih fokus, sehingga perhatian siswa terhadap materi lebih terarah. Dalam kerja kelompok siswa sudah aktif, dan saling berbagi informasi atau pengetahuan terhadap teman kelompoknya. setiap kelompok naik ke depan kelas membacakan jawabannya dengan diwakili satu orang siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan siswa pada kegiatan akhir, yaitu siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mendengarkan pesan-pesan moral dan motivasi yang disampaikan oleh guru serta membaca hamdala setelah pembelajaran selesai.

### 3. Evaluasi objek

Evaluasi objek adalah evaluasi yang dilakukan terhadap objek setelah seluruh rangkaian tindakan penelitian telah selesai dilakukan, ini dimaksudkan untuk mendapatkan data atau informasi dari objek guna mengetahui bagaimana keberhasilan atas tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *snow ball*, evaluasi dilakukan dengan menyebar lembar pertanyaan dan jawaban yang sudah disiapkan dalam setiap item pertanyaan, atau yang lazim disebut angket kepada objek atau siswa, berdasarkan data yang diperoleh dari angket didapatkan informasi dari hasil penelitian atau tindakan dari tiap item pertanyaan tentang upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Snow Ball* sebagai berikut.

1. Apakah adik-adik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Berdasarkan pertanyaan yang tercantum pada item 1 dapat diketahui jawaban pada tabel di bawah ini:

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	12
2	Ragu-ragu	1
3	Tidak	-
Jumlah		13

Berdasarkan hasil angket atas jawaban siswa pada item 1 menunjukkan bahwa secara umum siswa senang belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dari 13 siswa hanya 1 orang siswa saja yang menjawab ragu-ragu yang lainnya menjawab Ya.

2. Apakah adik-adik senang belajar Agama Islam dengan menggunakan metode *Snow Ball*?

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	13
2	Ragu-ragu	-
3	Tidak	-
Jumlah		13

Dari jawaban yang diperoleh dari siswa pada item ke 2 menunjukkan bahwa seluruh siswa senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Snow Ball*, karena dari 13 siswa semuanya menjawab Ya.

3. Apakah dengan penerapan metode *Snow Ball* membuat adik-adik lebih senang belajar Pendidikan Agama Islam dari pada penerapan metode sebelumnya?

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	10
2	Ragu-ragu	2
3	Tidak	1
Jumlah		13

Pada item ke 3 dari hasil angket yang telah didarkan kepada siswa menunjukkan bahwa dari 13 siswa ada 1 orang siswa yang menjawab tidak, 2 orang siswa menjawab ragu-ragu dan 10 orang siswa menjawab Ya, dari item ke 3 ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Snow Ball* daripada menggunakan metode sebelumnya.

4. Setujukah adik-adik bila setiap belajar menggunakan metode *Snow Ball*?

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	9
2	Ragu-ragu	1
3	Tidak	3
Jumlah		13

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan bahwa dari 13 orang siswa ada 9 orang siswa yang menjawab Ya, 3 orang siswa menjawab tidak dan 1 orang siswa menjawab ragu-ragu. Dari jawaban tersebut secara umum siswa setuju menggunakan metode *Snow Ball* dalam setiap pembelajaran.

5. Apakah adik-adik senang belajar kelompok sebagai langkah-langkah penerapan metode *Snow Ball*?

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	12
2	Ragu-ragu	1
3	Tidak	-
Jumlah		13

Berdasarkan jawaban siswa pada item ke 5 menunjukkan bahwa siswa senang belajar kelompok yang merupakan bagian dari langkah-langkah penerapan metode *Snow Ball*.

6. Apakah adik-adik senang membacakan jawaban kelompoknya di depan kelas?

No	Kategori jawaban	Jumlah siswa
1	Ya	12
2	Ragu-ragu	-
3	Tidak	1
	Jumlah	13

Dari jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan dalam angket pada item ke 6 menunjukkan bahwa siswa senang membacakan jawaban kelompoknya di depan kelas karena dari 13 orang siswa hanya 1 orang siswa saja yang menjawab tidak dan 12 orang siswa lainnya menjawab Ya.

Dari hasil uraian tersebut, yang diperoleh dari siswa dengan menggunakan angket kemudian dikelolah dalam satu rumusan tertentu menjadi persentase menunjukkan tingkat pencapaian partisipasi siswa dalam merespon pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Snow Ball* mencapai 87% , dari hasil pengelolaan data tersebut menunjukkan adanya pencapai tujuan dalam penelitian ini, dalam artian bahwa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *Snow Ball* siswa mengalami peningkatan minat belajar.

## **B. Pembahasan**

Yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah hasil dari penelitian, yang telah dilakukan selama tindakan penelitian berlangsung dengan menggunakan tiga siklus.

Siklus I dilakukan dengan berbagai tahapan, (1). persiapan atau perencanaan, ini dilakukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak mengalami kesulitan atau kendala yang menghambat proses pembelajaran. (2). Pelaksanaan dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu: a). Kegiatan awal, pada kegiatan awal ini guru melakukan berbagai kegiatan sebelum pembelajaran berlangsung. b). Kegiatan inti, pada kegiatan inti ini, proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dan pelaksanaan metode *snow ball* telah dilakukan. c). Kegiatan akhir guru memberikan ulasan singkat kepada siswa atas materi yang telah disajikan. (3). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang telah dilakukan serta kendala yang menghambat pencapaian keberhasilan tindakan, pada tahap evaluasi ini diketahui pada kegiatan awal pembelajaran indikator yang telah dicapai siswa 71%, kegiatan inti 62% dan kegiatan akhir 75%. Berdasarkan pencapaian indikator pada siklus I, dipandang perlu untuk melakukan siklus II.

Sama dengan siklus I, Siklus II dilakukan dengan berbagai tahapan, (1). persiapan atau perencanaan, dilakukan setelah mengamati kendala yang terjadi pada siklus I agar dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II guru tidak mengalami kesulitan atau kendala yang menghambat proses pembelajaran seperti yang terjadi pada siklus I. (2). Pelaksanaan, pelaksanaan dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu: a). Kegiatan awal, pada kegiatan awal ini guru melakukan berbagai kegiatan sebagai pengantar siswa dengan guru untuk masuk kepada kegiatan inti. b). Kegiatan inti, pada kegiatan inti ini, proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dan pelaksanaan metode *snow ball* telah dilakukan. c). Kegiatan akhir guru

memberikan ulasan singkat kepada siswa atas materi yang telah disajikan. (3). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang telah dilakukan serta kendala yang menghambat pencapaian keberhasilan tindakan, pada tahap evaluasi siklus II ini diketahui pada kegiatan awal pembelajaran indikator yang telah dicapai siswa 83%, kegiatan inti 71% dan kegiatan akhir 85%. Bila dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II siswa mengalami peningkatan, meski mengalami peningkatan, namun masih dianggap nihil sehingga dipandang perlu untuk melakukan siklus III, ini dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Sama dengan siklus I dan II, Siklus III dilakukan dengan berbagai tahapan, (1). persiapan atau perencanaan, dilakukan setelah mengamati kendala yang terjadi pada siklus II agar dalam pelaksanaan pembelajaran siklus III guru tidak mengalami kesulitan atau kendala yang menghambat proses pembelajaran seperti yang terjadi pada siklus II. (2). Pelaksanaan, pelaksanaan dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu: a). Kegiatan awal, pada kegiatan awal ini guru melakukan berbagai kegiatan sebagai pengantar siswa dengan guru untuk masuk kepada kegiatan inti. b). Kegiatan inti, pada kegiatan inti ini, proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dan pelaksanaan metode *snow ball* telah dilakukan. c). Kegiatan akhir guru memberikan ulasan singkat kepada siswa atas materi yang telah disajikan.

(3). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan pada siklus III serta kendala yang menghambat pencapaian keberhasilan tindakan, pada tahap evaluasi siklus III ini diketahui, kegiatan awal pembelajaran

indikator yang telah dicapai siswa 88%, kegiatan inti 73% dan kegiatan akhir 88%. Dari hasil pengolahan data pada siklus III, bila dibandingkan dengan siklus II, siklus III mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dari hasil uraian tersebut, pada siklus III, menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan yang cukup signifikan, karena dari hasil observasi siswa menunjukkan indikator yang tercapai pada siklus I, pada kegiatan awal 71% kegiatan inti 62% dan kegiatan akhir 75%. Selanjutnya indikator yang tercapai pada siklus II, kegiatan awal 83%, kegiatan inti 71% dan kegiatan akhir 85%. Sementara indikator yang terlaksana untuk aktivitas siswa pada siklus III yaitu, kegiatan awal 88%, kegiatan inti 73% dan kegiatan akhir 88%. Dari hasil persentase tersebut yang didapatkan dari observasi dan wawancara terhadap siswa menunjukkan adanya kemajuan yang cukup signifikan, meski indikator yang dicapai siswa tidak mencapai 100% namun, penelitian ini dikategorikan berhasil. Karena dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan dan perubahan terhadap siswa dalam merespon materi pelajaran terkhusus pada mata Pelajaran pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya peningkatan indikator yang dicapai siswa, seperti yang diuraikan di atas menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang diungkapkan Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul *"Psikologi Dalam Perspektif Islam"*. Dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap kegiatan tersebut, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan

perhatiannya.<sup>1</sup> Demikian pula halnya dengan belajar, ketika seorang siswa merasa bahwa belajar itu hal yang sangat penting terhadap kelangsungan hidupnya, dengan demikian siswa tersebut akan berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Peningkatan minat terhadap seorang siswa akan tercapai, ketika dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang diterapkan guru melibatkan siswa secara aktif, karena melibatkan siswa secara aktif sangat berpengaruh dalam meningkatkan minatnya.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004), hal, 268.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam upaya peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Snow Ball* di kelas VII MTs. PMDS Bagian Putra Palopo disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan proses pembelajaran dalam upaya menumbuhkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Snow Ball* di kelas VII MTs. PMDS, bagian putra Palopo pada siklus I dan II belum tercapai dengan baik, karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Namun, pada siklus III setelah dilakukan perbaikan sehingga kendala pada siklus I dan II dapat teratasi sehingga tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

2. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih belum terlaksana secara keseluruhan karena perencanaan yang belum maksimal, begitupun dengan siklus II meski telah dilakukan perbaikan dalam perencanaan pelaksanaan namun pencapaiannya belum maksimal. Sehingga dilanjutkan pada siklus III, setelah diadakan perbaikan di siklus III dengan melihat kelemahan yang masih didapatkan pada siklus II, diharapkan pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan, yaitu terlaksananya proses pembelajaran lancar dengan aktifnya siswa secara keseluruhan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV menunjukkan adanya peningkatan pencapaian indikator yang diperoleh siswa, pada siklus I indikator yang dicapai siswa 69% begitupun pada siklus II indikator yang dicapai siswa 79%, meski ada peningkatan, namun dilanjutkan pada siklus III ini dilakukan untuk memaksimalkan tindakan, karena pada siklus II masih banyak hal-hal yang menghambat pembelajaran. Pada siklus III pembelajaran telah berhasil dengan indikator yang dicapai siswa 83%. Dengan meningkatnya persentase indikator siswa tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Snow Ball* dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di kelas VII MTs. PMDS Bagian Putra Palopo.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menerapkan metode *Snow Ball* dalam proses pembelajaran terkhusus pada Pendidikan Agama Islam karena dengan metode tersebut dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Kepada pelaksana pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan guru pendidikan lainnya selaku orang yang bertanggung jawab langsung kepada pendidikan, kiranya dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan pendidikan.

3. Perlu kiranya diadakan pengkajian ulang mengenai beberapa metode pembelajaran yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang.

4. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan tulisan atau penelitian ini, kiranya memperhatikan hal-hal yang di pandang perlu untuk melakukan perbaikan, agar kiranya melahirkan tulisan yang lebih lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu penulisan.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (slam & Umum)*. Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet II; Jakarta: CV Pustaka Setia, 199 M.
- Djamareng, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1966.
- Ihsan, Hamdani, dan Ihsan, A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet 1; Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2001
- L. Silberman, Melvin, *Activ learning*. Cet. I; Bandung: Nusa Media & nuansa, 2004.
- Lipandie, Imamsja. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Margone. *Metodologi Penelitian pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ni'am Sholeh, Asrorun. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet.1; Jakarta: eISAS, 2004.
- RI, Agama, Departemen. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986.

RI, Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2004.

Shaleh, Abdul Rahman dan Abdul Wahab, Muhib. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam perspektif Islam*, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

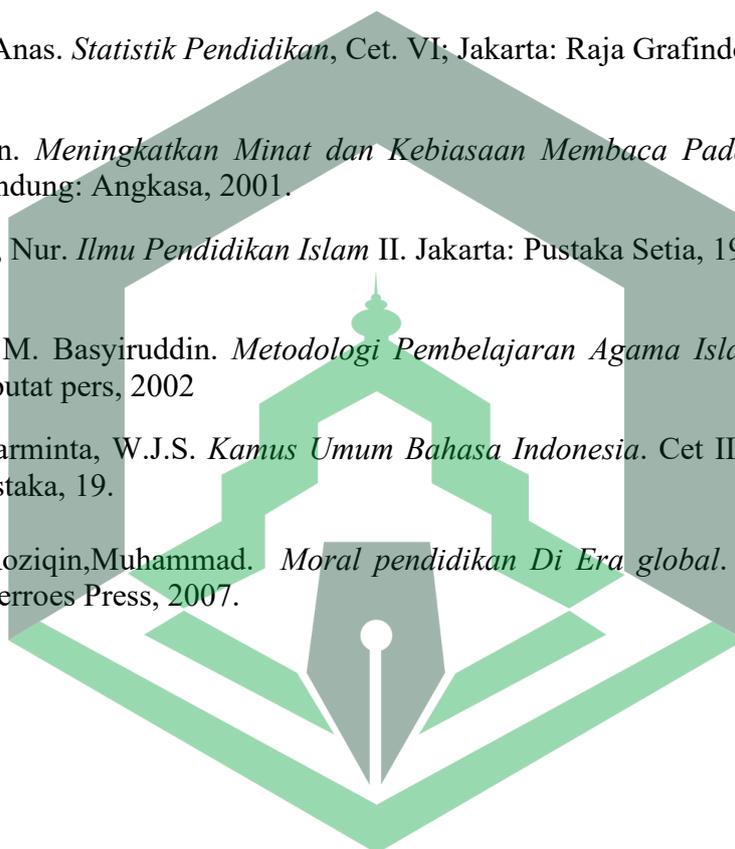
Tambulan. *Meningkatkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Cet. 1; Bandung: Angkasa, 2001.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Jakarta: Pustaka Setia, 1997.

Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. cet, Jakarta: Ciputat pers, 2002

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 19.

Zainur Roziqin, Muhammad. *Moral pendidikan Di Era global*. Cet. I; Malang: Averroes Press, 2007.



**IAIN PALOPO**